



**KA'E WAE GE: KISAH Mencari Persaudaraan dalam Benang Putus
(Penciptaan Pertunjukan Teater Berbasis Folklore Ase Ka'e
Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur)**

Kristo Muliagan Robot

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (Bandung)

Kristorobot92@gmail.com

ABSTRAK

Fokus dalam artikel ini adalah penciptaan drama musikal *Ka'e Wae Ge*, sebuah folklore genre ceritera rakyat berasal dari kampung Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kisah ini digarap secara kreatif dengan memadukan unsur lakon, tari dan musik yang berlatar lokalitas Manggarai. *Ka'e Wae Ge* mengisahkan dua bersaudara yang meninggalkan rumah dan pergi tanpa tujuan karena diusir ibu tiri. *Ka'e* berarti Kakak, *Wae* berarti Air, *Ge* merupakan partikel penegas. Jadi, secara leksikal berarti Kakak berikan aku air. Teori yang digunakan dalam proses penciptaan adalah Teori Penciptaan Perspektif Wallas. Dalam perspektif Wallas, proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah etnografi. Metode ini meminta peneliti untuk menyelami data dan mengalaminya. Hasil penelitian dan penggarapan (penciptaan) menghasilkan drama musikal *Ka'e Wae Ge* yang menggabungkan secara kreatif unsur tradisi antara folklore masyarakat Manggarai dengan beberapa elemen kebudayaan lain seperti tarian atau atraksi tradisional Caci dan nyanyian khas Manggarai *Nenggo*. Garapan kreatif terhadap unsur lakon, musik dan tari mengekspresikan pesan penting kisah ini adalah "benang." Benang menjadi metafora persaudaraan. Ketika benang (hubungan persaudaraan putus, maka muncullah kebencian hingga terjadi konflik yang tampak dalam adegan Caci. Janganlah sesekali menggantung atau memutuskan benang (persaudaraan) itu. Karena ke manapun atau di manapun tetap kita bersaudara. Rasa persaudaraan itu yang mengatasi kering (tampak dalam setting di padang pasir). Sedangkan caci memberikan dimensi konflik harus diselesaikan secara indah dan menyenangkan. Benang (rasa bersaudara) itulah yang mempersatukan kita. Demikian, lagu *nenggo* yang berisikan syair-syair tua mengibaratkan perjalanan (hidup) harus dituntun oleh petuah atau nasihat-nasihat untuk membekali perjalanan. Perjalanan di hutan diibaratkan sebagai kehidupan yang penuh tantangan, kadang menakutkan, kadang menyenangkan. Itulah hakekat hidup yang sesungguhnya disempurnakan oleh kekurangan dan kelebihan.

Kata Kunci: *Foklor, drama musikal, nenggo, caci, penciptaan.*

PENDAHULUAN

Kesenian Nusantara terdiri atas berbagai bentuk dan jenis. Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing dan mengandung nilai-nilai yang memfasilitasi kehidupan kolektif suatu masyarakat bersangkutan. Artinya, sesederhana apapun bentuknya kesenian memiliki nilai sosial yang berguna merawat kehidupan komunitas masyarakat pendukungnya. Kesenian lokal atau yang biasa disebut sebagai kesenian tradisi telah menjadi pedoman hidup dalam mengatur tata cara hidup bersama masyarakatnya.

Masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur mempunyai folklore genre ceritera rakyat yang unik dan menarik. Ceritera rakyat berjudul *Ka'e Wae Ge*. Ceritera ini mengisahkan dua bersaudara, Ase (berusia 3 tahun) dan Ka'e (berusia 5 tahun) diusir ibu tiri dari rumah dan pergi jauh melewati hutan, sungai, ngarai tanpa tujuan. Mereka hanya dibekali segumpal benang yang diwariskan ibu kandung mereka sebelum ia meninggal. Satu ujung benang itu dipegang oleh Ase

yang oleh penulis memberi nama Ndiwal, dan ujung lain dipegang oleh Ka'e yang diberi nama Obak.¹ Benang itu yang menuntun mereka berdua. Ketika benang putus, sang Ase (Ndiwal) kehilangan arah, tertatih, dan terluntah di hutan rimba. Sedangkan sang kaka (Obak) melanjutkan perjalanan entah ke mana. Namun, benang itu pulalah yang mempersatukan kembali, ketika mereka melakukan pertarungan sabung ayam. Ndiwal yang miskin latah dan hidup bersama seorang Janda di kebun, tepi hutan mempunyai ayam yang sangat hebat dan tak terkalahkan dalam setiap event sabung ayam. Berita tentang kehebatan ayam Ndiwal terdengar pula di istana baginda Raja. Ase (Ndiwal) pun diundang Paduka Raja untuk beradu ayam di halaman Istana. Paduka Raja juga mempunyai ayam yang sangat kuat dan tak terkalahkan oleh ayam siapapun di penjuru kota. Raja itu

¹ Ndiwal dan Obak hanya nama yang dipinjamkan dari ceritera rakyat lain. Tokoh Ndiwal dan Obak dalam ceritera *Ka'ee Waek Ge* tidak ada hubungan dengan ceritera Ndiwal dan Obak pada kisah lain tersebut.

adalah Obak (Ka'e, Kakak). Rahasia kehebatan ayam Obak dan Ndiwal karena pada salah satu kakinya diikat benang hitam yang ditiptikan oleh ibu mereka dahulu (sebelum ia meninggal). Sang Raja mengundang semua penduduk kota untuk menyaksikan pertempuran yang amat herois itu. Ketika keduanya saling bertemu dan mengadu ayam dari Obak dan Ndiwal, suasana begitu seru dan serem. Kondisi demikian menyulut emosi Sang Raja (Obak). Ayam si Ndiwal semakin lama pertarungan semakin ganas. Kadang ayam si Ndiwal berlari seakan kalah, lantas kembali mematak ayam Sang Raja. Pada akhirnya, ayam sang Raja tersungkur, kalah, penuh luka, dan mati. Raja merasa pilu dan malu. Ia marah. Ia menyuruh prajuritnya untuk menangkap dan menyekap Ndiwal di kandang babi piaraannya. Tidak diberi makan dan minum. Namun, setiap kali ia lapar dan haus, ia menyanyikan lagu yang pernah dinyanyikan sejak ia ditinggalkan kakanya (Obak) ketika mereka diusir dari rumah oleh Ibu Tiri. Mendengar lagu yang dinyanyikan Ndiwal justeru membakar emosi sang Raja. Ia menyuruh datu-datunya untuk menyiksa Ase (Ndiwal). Suatu sore, ketika matahari terbenam dan hujan deras mengguyur kota, Ndiwal bernyanyi lagi lagu itu menyelahi bunyi hujan. Raja meminta prajuritnya menyeret dia lagi ke ruang Raja. Kali ini, Raja ingin mendapatkan jawaban dari Ndiwal. "Mengapa kau menyanyikan lagu itu?" Tanya Raja. "Ini lagu saya dan kakak saya, ketika kami dulu jalan bersama meninggalkan rumah. Setiap kali saya haus dan lapar saya meminta air dan makanan dengan lagu ini. Namun, kakak saya tidak meghiraukan." Apakah kau tahu keberadaan kakakmu sekarang?" Tanya Raja. "Tidak." "Siapa Nama Kakakmu?" "Obak." Jawab Ndiwal pendek. Apa buktinya bahwa kau bersaudara dengan Obak? Tanya Raja serius. Ndiwal mengeluarkan benang dari sakunya. Sebagian benang itu diikat pada kaki ayam sebagai jimat agar ayamnya selalu menang dalam setiap pertarungan. "Ini benang apa?" "Benang warisan mama kami sebelum ia meninggal. Ketika saya dan kakak meninggalkan rumah, salah satu ujungnya saya yang pegang dan ujung yang lain dipegang oleh Obak, kakak saya." Coba sekali lagi bernyanyi lagu itu." Pinta Raja. Ndiwal menyanyikan lagu itu secara sungguh-sungguh. Raja perlahan bersedih hati, ia jatuh dari kursi kerajaan, terus ia memeluk Ndiwal dan mencium kakinya. Obak menangis penuh haru sembari berkata, "akulah Obak, kakakmu yang kau cari." Prajurit dan penjaga istana sangat kaget. Raja bisa takhluk dan mencium kaki rakyat jelata itu. Raja memeluk Ndiwal dan terus saja mengatakan, "kaulah adikku dan akulah kakakmu. Saya meminta maaf telah menyiksamu selama ini." Ini rumah kita, ini kerajaan kita. Kita hidup bersama lagi di sini." Kata sang Raja. Benang itulah yang memisahkan Ndiwal dan Obak, tetapi benang itu pula yang mempersatukan keduanya.

Penulis menggarap ceritera ini menjadi drama musikal dengan memadukan unsur lakon, musik, dan tari. Penggarapan drama musikal *Ka'e Wae Ge* bertujuan merevitalisasi nilai dan pesan moral yang terkandung dalam ceritera rakyat Ka'e- Wae Ge dalam platform baru

agar diminati generasi muda. Dengan kata lain, penggarapan drama musikal *Ka'e Wae Ge* sebagai teknik baru yang mengubah cara pewarisan dari bertutur ke dalam bentuk tontonan. Cara demikian, lebih adaptif dengan karakteristik media sosial atau aplikasi internet yang memudahkan pewarisan ceritera rakyat *Ka'e Wae Ge*.

Unsur utama drama musikal ini adalah ceritera rakyat Ase Ka'e. Kisah ini digarap secara kreatif dalam bentuk lakon musikal. Pertunjukan Caci yang merupakan salah satu pertunjukan khas masyarakat Manggarai agar lokalitas semakin kuat. Caci merupakan atraksi tradisional saling mencambuk, menyerupai tari perang. Atraksi tradisional memperlihatkan sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjata cambuk (pecut) yang disebut *larik* bertindak sebagai penyerang. Seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng) yang disebut *nggiling* dan *agang*. Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (*hang woja*) dan ritual tahun baru (*penti*), upacara pembukaan lahan (*rame lodok*). Juga, dipentaskan untuk menyambut tamu penting. Sedangkan *nenggo*, merupakan lagu pengiring yang selalu menyenandungkan kesedihan. Lagu ini diiringi gendang dan gong.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penciptaan perspektif Wallas. Dalam perspektif Wallas (Utami,1999, Dirlanudin, 2006) dijelaskan proses kreatif meliputi empat tahap: 1) Tahap persiapan yaitu memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban dan bertanya pada orang lain. 2) Tahap inkubasi yaitu mencari dan mengumpulkan data/informasi yang tidak dilanjutkan, seakan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut. 3) Tahap iluminasi yaitu timbulnya inspirasi/gagasan beserta proses psikologisnya. 4) Tahap verifikasi yaitu ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Di sini pemikiran kreatif (divergen) harus diikuti pemikiran kritis (konvergen).

Teori penciptaan dilengkapi dengan Teori Penyutradaraan. Harymawan (1988:66) menguraikan tugas dalam proses sutradara adalah menentukan nada dasar, *casting*, tata dan teknik pentas, menyusun *mise en scene*, menguatkan atau melemahkan scene, menciptakan aspek-aspek laku, dan mempengaruhi jiwa pemain.

Bentuk lakon tersusun dari pengadegan ke pengadegan, kejadian demi kejadian dalam tatanan yang disebut plot, teknik pengembangan struktur.² Gaya merupakan ungkapan dasar penciptaan panggung yang secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai keutuhan sebuah produksi panggung.³ Gaya adalah pilihan-pilihan dalam aksi; gaya adalah apa yang membedakan satu event dengan event lainnya. Dalam pengertian kamus.

² Anirun, Suyatna, *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.2002 hlm.45

³ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm 361.

Gaya adalah “suatu ciri atau karakteristik yang dipunyai satu kelompok atau zaman.”⁴

METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah etnografi. Metode ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data secara emik. Artinya, sumber data adalah informasi dan keterangan yang disampaikan oleh informan. Oleh karena itu, informan dipilih secara purposif yakni dipilih berdasarkan tujuan tertentu untuk mendapatkan data yang akurat. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Data dikumpulkan melalui teknik In Depth Interview (IDI) wawancara mendalam terhadap informan kunci. Sedangkan untuk memvalidasi data dilakukan dengan teknik Focus Group Discussion (FGD). Selain memvalidasi data informan, FGD digunakan pula untuk memperoleh hubungan konteks dan teks ceritera rakyat Ka’e Wae Ge.

PEMBAHASAN

1. Struktur Karya Ka’e Wae Ge dalam Scene (Lakon)

Bagian ini disajikan bagan scene ceritera rakyat Ka’e Wae Ge dalam Drama Musikal.

Tabel 1.Scene Drama Musikal Ka’e Wae Ge

No	Adegan	Keterangan
1	Scene Pertandingan Caci antara Ase melawan Ka’e	Pertandingan Caci dimulai antara dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pukulan bergantian hingga pukulan yang ketiga.
2	Scene perjalanan Ase dan Ka’e	Perjalanan merantau kaka dan adik, menerjang hutan, melewati sungai.
3	Scene Pertandingan Caci	Setelah flashback, kembali lagi ke adegan pertandingan caci. Pada pukulan yang ketiga.
4	Scene Perjalanan Benang	Pada peristiwa ini, adik harus ditinggalkan oleh kakaknya karena sang adik sudah tidak kuat lagi melanjutkan perjalanan, sehingga perjalanan harus dilalui dengan menggunakan benang.
5	Scene Pertandingan Caci	Pertandingan kembali berlanjut, dan kali ini merupakan pukulan dari Ka’e tepat mengenai kepala dari Ase. Pada adegan ini Ase yang terjatuh kemudian menyanyikan sebuah lagu yang mengingatkan Ka’e dengan adiknya.
6	Scene Ase tersesat dengan banyak benang	Ase yang sudah terlalu jauh melakukan perjalanan tersesat pada salah satu sudut hutan yang dipenuhi oleh benang yang kusut dan ternyata ujung benang itu, sudah putus.
7	Scene Akhir Pertandingan Caci	Ka’e hanya bisa menatap sang adiknya dengan terpaku dan sedih, karena adiknya yang selama ini dia cari adalah lawannya pada pertandingan caci.

2. Tahapan Penciptaan Drama Musikal Ka’e Wae Ge

Pada hakekatnya proses penciptaan adalah suatu aktifitas kreatif yang penuh dinamika. Hal itu dimungkinkan oleh karena adanya perjumpaan antara gagasan, intuisi, dan respon-respon kreatif yang terjadi antara sesama pendukung proses penciptaan. Peneliti merujuk pada teori Wallas yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*)(Sadler-Smith, 2015).

a. Preparation (Gathering Information)

Proses perjalanan karya ini melalui persiapan yang matang dan sistematis. Proses penciptaan drama Musikal Ka’e Wae Ge ini dimulai sejak peneliti menempuh mata kuliah Studio I dan Studio 2. Dua mata kuliah ini menghasilkan dua karya pula yakni *Ase Ka’e* (karya Studio I) dan *Mose Ende* (karya Studio II). Karya ini merupakan episode terakhir dari karya-karya sebelumnya yang ditampilkan melalui ujian studio.

Ase Ka’e (Studio I)

Sebagai proses embrio, maka pada studio I ini, masih berada dalam tahap eksplorasi dalam pencarian bentuk dan pilihan estetik atau artistik. Karya Studio I ini, menjadi dasar proses kreatif berikutnya. Konsep tidak selalu berjalan kaku. Karena, ketika proses penggarapan berlangsung, maka konsep itu semakin menemukan karakteristiknya.

Dalam Studio I ini, peneliti menampilkan sebuah pertunjukan teater yang menghadirkan kisah Ase Ka’e. Keduanya, melakukan perjalanan, hingga akhirnya mereka berpisah, karena benang yang menghubungkan keduanya terputus. Pertunjukan Studio I merupakan pertunjukan teater yang didominasi oleh gerak tubuh (minim dialog). Dialog-dialog pada pertunjukan Studio I hanya berfungsi sebagai jembatan gagasan.

Gagasan dasar peneliti untuk menggarap Drama Musikal Ka’e Wae Ge terinspirasi oleh ceritera rakyat Ka’e Wae Ge itu sendiri. Ceritera ini hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Manggarai Timur (Flores) hingga saat ini. Ceritera rakyat Ka’e Wae Ge ini memiliki keunikan dan nilai yang bermanfaat secara universal. Dalam dongeng ini sesungguhnya tidak memiliki nama tokoh secara khusus. Namun, peneliti memilih Ndiwal dan Obak sebagai nama tokoh oleh karena dua tokoh ini berasal dari kisah Ndiwal dan Obak yang mewakili karakter masyarakat Manggarai pada umumnya. Kedua tokoh antagonis dan protagonis ini, menjadi pilihan simbol sosok untuk melihat bagaimana masyarakat Manggarai menata persaudaraan dalam hidupnya.

Penggarapan unsur tari diambil dari pertunjukan rakyat Manggarai yakni Caci. Pertunjukan ini dikenal luas oleh masyarakat Manggarai. Caci merupakan pertunjukan saling mencambuk dengan cemeti yang disebut *agang* dan tameng yang disebut *nggiling*. Dalam kaitan itu, drama musikal Ka’e Wae Ge merupakan pertunjukan teater eksploratif yang berbasis riset terhadap semua unsur yng dikonstruksi secara kreatif.

Studio I diawali dengan *gimmick* (tampak siluet dua orang yang akan melakukan pertarungan satu lawan

⁴ John Harrop, Sabin R. Epstein, *Acting With Style*. London : Pearson, 1990, hlm 4.

satu, dengan bentuk bayangan menyerupai kerbau). Pertarungan pun diawali dengan saling melempar nyanyian yang kadang diselingi *paci* yakni ucapan idiomatik yang merujuk pada kekhasan dan kekuatan si penari caci. Selanjutnya, kedua pemain sambil menari dan bernyanyi saling mengintai secara cermat. Yang satu mengintai untuk melihat cara menada dan celah yang dapat dipukul. Yang satu lagi (penada) mengamati secara cermat gerak tubuh dan tangan guna mendeteksi kemungkinan cara mencambuk dan arah sasaran cambukan. Ketika mereka saling berhadapan dan pertarungan sengit tak terelakan, maka suasana berubah dari estetis ke suasana herois.



Gambar 1. Pertarungan antara kakak dan adik yang menjadi pembuka pertunjukan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemudian, adegan dilanjutkan dengan transisi tarian. Penggambaran suasana yang dihadirkan pada adegan ini adalah gembira. Perlahan memasuki suasana kehidupan masyarakat di sebuah perkampungan. Transisi itu melalui tarian tiga gadis, disusul dengan dua orang laki-laki yang masuk dan ikut menari bersama.



Gambar 2. Transisi tarian melingkar yang diperagakan oleh aktor. Tarian ini dikreasikan dari tari “dendek”⁵ dalam tradisi aslinya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

⁵ Dendek adalah tarian melingkar atau keliling di luar arena pertunjukan caci. Tarian ini bertujuan memberikan semangat dan menambah suasana meriah pada pertunjukan caci. Hasil wawancara dengan tua adat Felix Mbeo, Mei 2016 di Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan kota Komba Utara, kabupaten Manggarai Timur.

Adegan berlanjut dengan proses keberangkatan Ase dan Ka'e pergi meninggalkan kampung halamannya. Adiknya, yang semula keberatan ikut, terpaksa mengikuti apa kehendak kakaknya. Mereka membulatkan tekad untuk pergi meninggalkan rumah sekaligus kampung halaman.

Pada Adegan ini, Ase dan Ka'e melakukan perjalanan di hutan belantara. Perjalanan dirasa cukup jauh dan tak menentu. Sang adik sesekali berhenti dan meminta kepada kakaknya untuk diambilkan air dengan cara menyanyi: *o Ka'e, o Ka'e wae ge* (O kaka, o kaka, aku haus, berikan aku air) karena ia haus. Namun, sangat sulit dikabulkan kakaknya hingga akhirnya sang adik pun kelelahan dan tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjalanan. Kakak mengambil benang dan salah satu ujungnya diikatkan pada kaki sang Adik. Benang itulah menjadi penghubung antara kakak dan adik. Sang Ka'e mewanti kepada Ase, “apabila benang itu putus, berarti salah satu di antara kita ada yang sudah meninggal.”



Gambar 3. Adegan ketika Ase dan Ka'e melakukan perjalanan dengan benang sebagai penghubung. Jika benang itu putus, maka putus pula hubungan persaudaraan keduanya. Benang ini merupakan warisan peninggalan ibu kandung mereka.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan berikutnya, Ka'e meninggalkan Ase. Ka'e kian jauh, tak terlihat lagi oleh Ase. Ketika Ase sedang beristirahat dipinggir sungai, ia merasakan ada hal janggal pada benangnya. Benang yang tadinya masih erat, kini terasa semakin kendur. Ia bergegas menarik benang tersebut. Ia kaget sebab benang tersebut sudah putus. Ase berlari mencari keberadaan Ka'e. Namun, sia-sia. Ka'e pergi jauh meninggalkannya sendiri di tepi sungai di hutan itu. Ase tak sanggup mengikuti Ka'e. Ia hidup tak menentu hingga bertemu dengan seorang Janda yang berkebumi di pinggir hutan itu. Janda itu mendekapnya dan mengajaknya untuk tinggal bersamanya.



Gambar 4. Adegan ketika Ase yang tinggal sendirian didekap oleh seorang janda yang menemukannya di pinggir hutan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Adegan ketika seorang janda menemukan sang adik yang tersesat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan berikutnya di *Mbaru Niang* (rumah adat). Pertunjukan diawali dengan lantunan lagu tradisional dari pemusik yang berada di tengah *Mbaru Niang*. Disusul adegan memintal/menggulung benang oleh enam perempuan. Selanjutnya, pemusik sudah meninggalkan *Mbaru Niang*. Hanya ada seorang laki-laki di tengah *Mbaru Niang* dan para perempuan menghadap ke luar *Mbaru Niang*. Seorang perempuan yang terlihat tua memanggil, dan mereka berkumpul. Lalu, berdialog. Mereka seakan mendengar suara dan mencari sumbernya. Sedangkan laki-laki di tengah seperti berada di tempat lain. Adegan menggambarkan bahwa para perempuan sudah tidak berada di dalam *Mbaru Niang*, melainkan di hutan. Mereka pun bertemu dengan sumber suara yang ternyata adalah laki-laki (*Ka'e*). Ase hidup tanpa orang tua. Hanya bersama *Ka'e*. Namun, mereka hidup terpisah. Ase dirawat dan dibesarkan oleh janda tua itu.



Gambar 6. Tarian pembuka dari karya Mose Ende
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan selanjutnya, Ase meringkuk kedinginan di tengah *Mbaru Niang*. Perempuan tua muncul dan masuk ke dalam *Mbaru Niang* sambil mengunyah siri dan pinang. Ia menghampiri laki-laki tersebut, dengan lembut, dipangkunya kepala Ase. Ia menyanyikan lagu Embong (*nina bobo*) versi Manggarai. Lagu tersebut menggambarkan betapa sayangnya seorang ibu kepada anak. Keintiman ibu terhadap anaknya pada adegan ini diperkuat oleh tata cahaya. Tata cahaya sederhana menggambarkan kesan natural masyarakat dalam kehidupan Masyarakat Manggarai. Hanya menggunakan sebuah lampu yang cahayanya seperti cahaya masuk ke dalam ruangan gelap melalui pintu yang terbuka.



Gambar 7. Adegan janda yang merawat sang adik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ase diajarkan oleh janda itu berbagai pengalaman. Salah satunya adalah menampi beras. Pada adegan ini, 3 perempuan menenun, 2 lainnya mengurai benang dan mengikatkannya pada batang-batang bambu. Sedangkan perempuan tua, mengajarkan Ase memilah dan menampi beras. Sedangkan di luar, sang Kakak (*Ka'e*) telah menjadi Raja. Proses menjadi raja ditunjukkan melalui busana. Mengenakan sarung, baju, disusul dengan ikat kepala, dan diberikan senjata. Dalam perjalanannya, Ase dan *Ka'e* bertemu. Keduanya kemudian bertarung (*Caci*).



Gambar 8. Adegan yang menggambarkan sang kakak yang kini sudah menjadi seorang raja.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Akhir cerita *Mose-Ende* ini, *Ka'e* berpamitan kepada para perempuan untuk mencari adiknya. Adegan ditutup dengan *Ka'e* mengelilingi *Mbaru Niang*, dan para perempuan mengikuti kepergian *Ka'e* dengan tangis.



Gambar 9. Adegan Ase (adik) berpamitan dengan para Ende (Ibu). (Sumber: Dokumentasi Pribadi) Incubation (Setting Problem Aside)

Istilah inkubasi merujuk pada proses pengendapan masalah. Kreator berusaha mengambil jarak dengan masalah yang sedang digarap. Pada tahap ini, pengumpulan informasi dihentikan. Kreator melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Kreator tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi “mengeramkannya” dalam alam prasadar. Hal ini relevan dengan karya drama sebagai cipta sastra bentuk lakon dalam pengertian bukan cipta sastra murni (*non-pure literature*). Dalam proses *incubation* penggarap meluangkan waktu untuk sejenak dari keriuhan pertunjukan dan mencoba merefleksikan lagi mengenai perjalanan karya dan proses yang sudah dijalani.

Dalam kaitan dengan itu, terdapat dua aspek yang harus dikaji atau dianalisis yakni aspek struktur dan aspek tekstur.⁶ Menganalisis kedua aspek ini dilakukan setelah menonton dengan cara penyampaian hasil interpretasi dari masing-masing tim. Selanjutnya, didiskusikan, di-*cross check* dan diramu dengan hasil wawancara terhadap narasumber.

Ilumination (Seeing The Solution)

Tahap Iluminasi merupakan tahap timbulnya *insight* atau *Aha Erlebnis*. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Dengan kata lain, tahap iluminasi adalah tahap ketika kita mendapatkan inspirasi baru aktivitas kedua tahap sebelumnya. Pada tahapan ini, proses latihan tidaklah lagi tertuju pada latihan *acting* saja, tetapi mulai merambah proses pelatihan kemampuan khusus lainnya yang juga bisa menjadi penopang pertunjukan.

Metode ini dilakukan kreator sebagai usaha pendekatan dengan aktor guna menentukan komposisi, sekaligus merangsang *chemistry* antara sesama aktor. Sutradara menyadari bahwa waktu yang digunakan untuk latihan sangat sedikit. Dengan demikian, diperlukan waktu lain di luar latihan untuk mempertemukan para aktor. Diskusi ini biasanya dilakukan sambil berkumpul santai di café. Bahkan, diskusi terjadi di mana saja selama memungkinkan untuk melakukan itu. Misalnya, diskusi ketika para aktor

menonton konser band yang mereka senangi ataupun ketika mereka menonton pertandingan sepak bola. Kreator percaya bahwa berlatih itu tidak melulu harus berkaitan dengan teknis dan di panggung saja. Sutradara yakin, bahwa berlatih di luar jam latihan, juga menjadi modal penting dalam menata semua ornamen dramatik, musikal, dan tari.

Verification (Refining The Idea)

Tahap Verifikasi merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis). Dengan kata lain, kreator dituntut untuk mampu mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai element teater, sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang apik, menarik, dan bermakna. Dalam konteks ini, diperlukan metode verifikasi untuk melihat relevansi kolaboratif semua elemen teater tersebut.

Pertunjukan *Ka'e Wae Ge* pada dasarnya merupakan episode terakhir dari serangkaian pertunjukan yang telah digarap peneliti sebelumnya yakni *Ase Ka'e*, dan *Mose Ende*. Ketiga kesatuan pertunjukan ini menjadi trilogi yang utuh dari sebuah ungkapan seni terhadap folklore *Ase Ka'e*. Dengan kata lain, pertunjukan *Ka'e Wae Ge* adalah potongan bagian akhir yang mengonstruksi trilogi ini menjadi utuh dan bermakna. Dalam proses penciptaan pertunjukan ini menggunakan teori Kreativitas dari Graham Wallas. Teori ini mawadahi proses kreatif penggarap untuk menciptakan alur episodik yang utuh.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, Drama Musikal *Ka'e Wae Ge* merupakan kolaboratif kreatif dari unsur folklore (ceritera rakyat *Ase Ka'e*), musik dan lagu Nenggo, serta atraksi Caci. Ceritera *Ase Ka'e* yang kemudian diadopsi menjadi judul *Ka'e Wae Ge* mengisahkan dua saudara Obak dan Ndiwal yang diusir oleh ibu tiri. Kisah ini ditata dalam bentuk lakon yang memosisikan Obak (*Ka'e*) sebagai tokoh antagonis dan Ndiwal (*Ase*) sebagai tokoh protagonis. Sikap antagonistik Obak, sesungguhnya dirasakan ketika ia memaksa adiknya harus meninggalkan rumah. Cukup beralasan bagi Obak mengajak adiknya pergi meninggalkan rumah, karena diusir ibu tiri. Ia tak peduli dengan keadaan adik yang masih keil (berusia 3 tahun) yang tentu saja tidak dapat melakukan perjalanan jauh. Sikap antagonis berikutnya, Si Obak terus memaksa Ndiwal untuk melanjutkan perjalanan. Sedangkan Ndiwal sudah kelelahan, haus dan lapar. Obak (*Ka'e*) meninggalkan Ndiwal (*Ase*) begitu saja hanya dengan mengikat benang di kakainya agar Ndiwal bisa mengikutinya. Sebaliknya, sikap protagonis Ndiwal (*Ase*), tampak ketika ia bertahan untuk tidak meninggalkan rumah. Ndiwal selalu patuh terhadap perintah dan petunjuk kakaknya. Ditinggalkan oleh Obak, ia pun menerima hingga ia terdampar di hutan dan ditemui oleh seorang janda.

Peneliti mengadopsi kisah sabung ayam antara Obak dan Ndiwal ke dalam permainan Caci (saling

⁶ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.2012, hlm. 38.

memcambuk). Pertandingan ini mempertemukan mereka berdua. Keduanya tidak mengetahui satu dengan yang lainnya. Dalam pertarungan yang seru dan herois itu, keduanya sama-sama hebat dan jago. Sebagaimana biasa, pemain caci selalu bernyanyi sebelum mencambuki lawan, atau sesudah menerima cambukan lawan. Ada yang unik dari pertarungan Ndiwal (Ase) dan Obak (Ka'e). Setiap kali mendapat pukulan atau cambukan dari Obak, ia selalu menyanyikan Ka'e Wae Ge. Lagu yang dulu sering dia nyanyikan ketika melakukan perjalanan di hutan. Sang Kaka terkejut mendengar lagu yang sangat berkesan dalam hidupnya itu. Nyanyian itu sekaligus mengingatkan akan adiknya yang hilang karena benang yang menghubungi keduanya putus. Obak sambil menari mendekati Ndiwal seraya berbisik. "Lagu apa yang kau nyanyikan?" "Lagu kenangan akan perjalanan saya dengan kakak. Kami dihubungkan dengan sebuah benang. Benang itu putus dan kami berpisah. Saya pun tak tahu, entah di mana ia sekarang." "Apa buktinya." Ndiwal menunjukkan lengan yang digunakan untuk memukul lawan mengenakan benang hitam warisan mamanya. Jimat itulah yang membuat dia jago. Obakpun terkejut. Ia pun mengangkat tangan yang diikat benang hitam. Mereka berpelukan dan hidup bersama lagi.

Pesan penting kisah ini adalah "benang." Benang menjadi metafora persaudaraan. Ketika benang (hubungan persaudaraan putus, maka muncullah kebencian hingga terjadi konflik yang tampak dalam adegan Caci. Janganlah sesekali menggantung atau memutuskan benang (persaudaraan) itu. Karena ke manapun atau di manapun tetap kita bersaudara. Rasa persaudaraan itu yang mengatasi kering (tampak dalam setting di padang pasir), atau dalam konflik (atraksi Caci). Benang (rasa bersaudara) itulah yang mempersatukan kita. Demikian, lagu nenggo yang berisikan syair-syair tua mengibaratkan perjalanan (hidup) harus dituntun oleh petunjuk atau nasihat-nasihat untuk membekali perjalanan. Perjalanan di hutan diibaratkan sebagai kehidupan yang penuh tantangan, kadang menakutkan, kadang menyenangkan (lihat latar tempat). Meski demikian pencarian saudara menjadi sangat penting dalam perjalanan tersebut. Itulah dimensi makna dari elemen-elemen Drama Musikal Ka'e Wae Ge. Benang yang memutuskan mereka, dan benang itu pula yang mempertemukan mereka kembali.

PENUTUP

Simpulan

Penciptaan karya Drama Musikal Ka'e Wae Ge terinspirasi dari kisah unik dan menarik dalam ceritera rakyat Masyarakat Manggarai. Kakak beradik ini melakukan perjalanan jauh tanpa tujuan tertentu. Sayangnya adik yang masih kecil itu tidak mampu melakukan perjalanan jauh. Lalu, kakaknya mengambil gulungan benang dari tas kecil sebagai warisan ibu kandung mereka. Ia mengikat ujung benang itu pada kaki adiknya, dan salah satu ujung dipegangannya. Tujuannya agar adik mengikuti benang yang ditarik kakaknya. Sialpun tiba, di tengah hutan benang putus. Adik

kehilangan arah, sekaligus kehilangan kakak, bahkan kehilangan harapan hidupnya. Lalu, mereka berdua bertemu dalam suatu pertandingan Caci. Pertarungan sama-sama kuat, seru dan herois karena masing-masing mereka menggunakan benang yang diikat pada lengan mereka. Benang itu merupakan jimat yang diberikan ibunya sebelum meninggal. Kemudian, benang itu pula yang menghubungkan keduanya pada saat melakukan perjalanan ketika diusir ibu tiri.

Kisah ini diubah menjadi drama musikal dengan memadukan unsur caci yang merupakan atraksi tradisional masyarakat Manggarai. Pesan yang disampaikan, bahwa apapun kesulitan, bahkan dalam konflik apapun, saudara adalah saudara. Pesan yang sama disampaikan dalam tampilan setting tempat yakni padang pasir merupakan tanda gersang yang memetaforakan rasa haus persaudaraan. Bagi orang Manggarai persaudaraan sangat penting dalam hidup. Bahkan siapapun dianggap saudara.

Saran

Memadukan unsur lakon, tari, dan musik dalam suatu garapan kreatif memerlukan pengetahuan teoritik, pergumulan teknis, dan kepekaan estetis untuk menghasilkan keutuhan penciptaan. Dalam konteks demikian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- Dalam konteks proses penciptaan diperlukan pengadopsian kisah-kisah lokal (ceritera rakyat, legenda, dongeng) yang menjadi kekayaan rohaniah bangsa untuk dialihwahanakan ke dalam bentuk tontonan. Dengan kata lain, penciptaan drama musikal berusaha untuk mewariskan kisah tutur ke kisah lakon. Cara demikian lebih adaptif dengan kemajuan teknologi digital.
- Pengkarya dituntut untuk terus mencari cara dan mengeksplor karya sebisa mungkin. Karya Teater ini merupakan sebuah inovasi baru bagi dunia folklor Nusa Tenggara Timur khususnya Manggarai, karena menjadi upaya pelestarian cerita rakyat dengan bentuk pertunjukan teater.
- Para kreator membutuhkan tidak hanya kontempolasi dalam proses penciptaan, namun sangat dibutuhkan pengamatan dan pengalaman lapangan, tempat sebuah kisah terjadi. Latar sosial dan latar kultural menjadi konteks penting dalam penciptaan.

REFERENSI

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Benny, Yohanes. 2017. *Seni dan Strategi Multikultural*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danandjadja, James. 1994 *Folklore Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- E. Sumaryono. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok
- Hermawan. D. 2017. *Antropologi Seni*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nalan.Arthur S. 2017. *Teori Kreativitas*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Nalan. Arthur S. dkk.2016. *Studio (Tari, Karawitan dan Musik, Terater dan Media Rekam, Seni Rupa)*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Nggoro Adi. M. 2006. *Budaya Manggarai (Selayang Pandang)*. Ende: Nusa Indah.
- Prasmadi. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo. Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo
- Soekanto.S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.
- Saptaria, Rikrik El. 2005. *Acting Handbook, Panduan Praktis Aktng untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Teobaldus Kanisius. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai (Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra)*. Jakarta: Parrhesia Institut Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wiranata A.B, I Gede 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Pengaplikasian Teori Wallas dalam Mengasah Bakat dan Kreativitas Anak
(<https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/5ab3ba9cdd0fa85f7f083613/pengaplikasian-teori-wallas-dalam-mengasah-bakat-dan-kreativitas-anak>).

PENGEMBANGAN BAKAT KREATIVITAS ANAK
Oleh : Dirlanudin *No.
19/X/TEKNODIK/DESEMBER/2006 1